

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa yang paling kritis dari kehidupan seseorang, karena pada masa ini terjadi peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa atau yang disebut dengan pubertas, sehingga membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi (BKKBN, 2018). *United Nations International Children's Fund* (UNICEF, 2018) berpendapat bahwa pada masa pubertas, remaja akan mengalami perubahan psikologis dan fisiologis, salah satu perubahan fisiologis yang terjadi pada remaja putri yaitu mengalami menstruasi pertama atau yang disebut dengan *menarche*. *Menarche* (haid pertama) merupakan puncak dari serangkaian perubahan primer dan sekunder serta tanda kematangan alat reproduksi yang terjadi pada remaja perempuan (Nurmawati & Erawantini, 2018).

*Menarche* atau dimulainya siklus menstruasi pertama seorang wanita biasanya mulai terjadi 12 tahun sampai 14 tahun setelah puting payudara dan rambut pubis mulai tumbuh. Usia *menarche* sendiri biasanya bervariasi dari rentang usia 10-16 tahun. Amerika Serikat sekitar 95% remaja putri mengalami tanda-tanda pubertas dengan *menarche* pada umur 12 tahun dan rata-rata usia 12,5 tahun. Maharashtra, India rata-rata usia *menarche* pada anak perempuan adalah 12,5 tahun. Sebanyak 24,92% *menarche* dini (10-11 tahun), 64,77% *menarche* ideal (12-13 tahun), dan 10-30% *menarche*

terlambat (14-15 tahun). Dari data di Indonesia dan negara-negara Asia Tenggara, remaja putri mengalami *menarche* rata-rata pada usia 12 tahun dan ada juga yang baru berusia 8 tahun sudah mulai siklus menstruasinya, namun jumlah tersebut sangat kecil. Usia terlama saat *menarche* adalah 16 tahun. Di Sumatra Barat usia *menarche* 12.59 tahun dan di kota Padang ditemukan usia *menarche* 12,2 tahun (Rangkuti, 2021). Usia mendapatkan *menarche* tidak pasti atau bervariasi, ada kecenderungan dari tahun ke tahun remaja putri mendapatkan menstruasi pertama pada usia muda (Savitri, dkk, 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO) diketahui bahwa pada saat menghadapi menstruasi pertama atau *menarche*, jiwa remaja masih belum stabil dan belum mampu mandiri secara ekonomi ataupun secara sosial. Kejadian *menarche* yang datangnya lebih awal disaat anak belum mencapai kedewasaan fikiran ditambah dengan kurangnya pengetahuan mengenai menstruasi, sehingga akan membuat remaja cemas untuk menghadapi proses pubertas itu sendiri. Bila remaja sudah dipersiapkan dan mendapat informasi tentang akan datangnya menstruasi pertama, maka mereka tidak akan mengalami kecemasan dan reaksi negatif lainnya seperti gangguan pada psikologis maupun gangguan fisik (Delima, dkk, 2019). Gangguan psikologis ini dapat mempengaruhi sikap hidup remaja sampai usia dewasa, oleh sebab itu diperlukan persiapan-persiapan dalam menghadapinya. Salah satu persiapan yang harus dilakukan adalah persiapan psikis. Persiapan psikis dapat tercapai apabila mendapatkan informasi yang jelas dan benar tentang cara menghadapi menstruasi pertama, sehingga remaja putri mampu

untuk melakukan penyesuaian diri terhadap perubahan yang terjadi (Hidayah dan Palita, 2018).

*Mentruasi* pertama atau *menarche* terjadi dalam rentang usia 10-16 tahun pada masa awal remaja di tengah masa pubertas sebelum memasuki masa reproduksi. Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS).

Dari data di Indonesia tidak jauh berbeda dengan kondisi di berbagai negara di wilayah Asia. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 1402 remaja yang meliputi 16 sekolah di 4 provinsi di Indonesia, menyatakan hanya 41% remaja yang mengganti pembalut 4-8 jam sekali, remaja putri yang diwawancarai oleh IDI dan FGDs menyatakan bahwa remaja putri hampir tidak pernah atau jarang mengganti pembalut selama di sekolah. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa ketidakcukupan pengetahuan tentang menstruasi berakibat pada kurangnya persiapan dan *personal hygiene* pada saat menstruasi pertama (Sinaga *et al.*, 2017).

Berdasarkan hasil survey *United Nations Children's* (UNICEF) Indonesia tahun 2023 memaparkan bahwa satu dari tujuh siswi tidak masuk sekolah saat menstruasi, dengan alasan karena tertekan, cemas, dan malu bila orang lain mengetahui mereka sedang menstruasi. Olok dan ejekan pun masih di terima siswi perempuan karena lingkungannya masih menunjukkan adanya stigma, dilansir dari postingan instagram @kemenkes\_ri pada Mei 2019, terdapat 30% perempuan pernah di ejek temannya saat menstruasi, sementara itu, ada 64% orang tua tidak memberikan penjelasan kepada anak perempuannya tentang menstruasi (UNICEF Indonesia 2023).

Berdasarkan banyaknya dampak negatif yang ditimbulkan karena rendahnya pengetahuan mengenai *menarche* maka diperlukan Pendidikan Kesehatan terhadap remaja perempuan yang akan mengalami *menarche*, yang sejalan dengan program kerja Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional yang menyatakan program kesehatan reproduksi remaja merupakan usaha untuk membantu remaja agar mempunyai pengetahuan, kesadaran, sikap, dan perilaku kehidupan reproduksi yang sehat dan bertanggung jawab. Berhubungan dengan program tersebut BKKBN mempunyai misi, yang salah satunya adalah menyelenggarakan keluarga berencana dan kesehatan reproduksi, yang pada saat ini baru mencapai 22,92% untuk kesehatan reproduksi itu sendiri (BKKBN, 2018).

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti pada siswi MTsS Rahmah Padang Panjang II pada tanggal 04 November 2024 mengenai pengetahuan tentang *menarche*. Dari 12 sekolah menengah di kecamatan lengayang 7 mandrasah Tsanawiyah Swasta, 5 SMP negeri, 3 sekolah menengah pertama, MTsM Lakitan, MTsM Kayu kalek dan MTsS Rahmah Padang Panjang II yang belum ada di sekolah tersebut melakukan penelitian dan MTsS Rahmah Padang Panjang II letaknya sangat terpencil sehingga kurangnya akses pelayanan kesehatan. Berdasarkan data Pokok Pendidikan (Dapodik) Kepala sekolah Madrasah Tahun 2024/2025, bahwa MTsS Rahmah Padang Panjang II merupakan Sekolah Madrasah Stanawiyah swasta dengan jumlah siswi 46 yang belum *Menstruasi* dari 83 orang siswi. Siswi yang telah *menarche* masih merasa malu, dan cemas pada saat di tanya apakah

sudah mengalami menstruasi apa belum dan sangat sedikit siswi yang masuk UKS saat mengalami *dismenore* karena siswi merasa masih malu. Pada saat survey awal siswi yang belum *menarche* sebanyak 46 orang ,dan 10 orang sudah di berikan kuisioner masih kurang nya tingkat pengetahuan siswi dalam menghadapi *menarche*,sehingga pada saat haid datang siswi meminta pulang dan cemas sampai menangis agar orang tua nya datang kesekolah pas di tanya alasanya ,malu,takut ketahuan tembus.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Menstruasi dengan Kesiapan Menghadapi Menarche Pada Siswi MtsS Rahmah Padang Panjang II Pesisir Selatan Tahun 2025**”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Menstruasi dengan Kesiapan Menghadapi Menarche Pada Siswi MtsS Rahmah Padang Panjang II Pesisir Selatan Tahun 2025 ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Diketahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Menstruasi dengan Kesiapan Menghadapi *Menarche* Pada Siswi MtsS Rahmah Padang Panjang II Pesisir Selatan Tahun 2025.

### **2. Tujuan Khusus**

1) Diketahui distribusi frekuensi kesiapan remaja menghadapi

- menarche* di MTsS Padang Panjang II Pesisir Selatan Tahun 2025.
- 2) Diketahui distribusi tingkat pengetahuan remaja tentang *menstruasi* di MTsS Padang Panjang II Pesisir Selatan Tahun 2025.
  - 3) Diketahui hubungan tingkat pengetahuan tentang menstruasi dengan kesiapan menghadapi *menarche* pada siswi MtsS Rahmah Padang Panjang II Pesisir Selatan Tahun 2025.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah meningkatkan pemahaman dan wawasan peneliti tentang *menarche*.

##### **1. Bagi Sekolah**

- 1) Sekolah dapat menggunakan penelitian ini sebagai sarana untuk mendapatkan informasi terkait Tentang persiapan menghadapi *menarche*.
- 2) Pengajar di sekolah dapat menggunakan penelitian ini sebagai sarana pengembangan promosi kesehatan tentang pentingnya mempersiapkan remaja dari berbagai aspek dalam menghadapi *menarche*.

##### **2. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan**

Dapat menambah informasi yang dapat dijadikan bahan masukan bagi akademik dalam pengembangan pembelajaran dan bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

## E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional untuk melihat hubungan tingkat pengetahuan tentang menstruasi dengan kesiapan menghadapi *menarche* pada siswi MTsS Rahmah Padang panjang II. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Maret-Agustus 2025. Variabel indenpenden dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan dan variable dependen yaitu kesiapan menghadapi *menarche*. Populasi dalam penelitian ini seluruh siswi yang belum mengalami menstruasi sebanyak 46 siswi, Adapun sampel pada penelitian ini siswi sebanyak 36 orang yang di ambil dengan teknik total *sampling*, teknik pengumpulan data dengan cara mengisi kuesioner yang di berikan kepada responden. Pengolahan data dengan Analisis *univariat* dan *bivariate* dengan uji *statistik chi-square*.